BAB IV

TASAWUF DALAM RISALAH *AL-MAFHÛM AL-MUTAKÂMIL LI AT-TASHAWWUF AL-ISLÂMÎ*

A. Telaah Isi Risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî*

Risalah *al-Mafhûm al-Mutakâmil Li at-Tashawwuf al-Islâmî* karya Rahimuddin ini mempunyai dua tajuk utama. Pertama pada menegaskan keotentikan ajaran tasawuf, bahwa ajaran tasawuf berasal dari ajaran Islam. beliau membagi kepada dua sub bahasan, pertama ajaran tasawuf di dalam Islam dan kedua ajaran tasawuf bagian dari keilmuan Islam. pada bagian tasawuf berasal dari Islam, beliau memberikan tiga argumen keberadaan tasawuf dalam Islam. pertama bahwa tasawuf merupakan salah satu misi Islam (*risâlah al-islâmiyyah*), menurut beliau misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad sangatlah banyak meliputi berbagai aspek dunia dan akhirat. Namun apabila diklasifikasikan maka akan terbagi ke dalam tiga hal. Pertama, Nabi sebagai seorang *muballig al-ahkâm* atau penyampai hukum-hukum yang diberlakukan Allah untuk manusia, baik dalam urusan ibadah, maupun pergaulan sesama manusia, baik dalam urusan dunia, maupun akhirat. Kedua Rasulullah sebagai pelaksana hukum-hukum Allah, dan pemimpin perpolitikan Islam. Dalam hal ini Rasulullah bukan hanya sebagai seorang penyampai wahyu namun juga sebagai pelaksana wahyu, Rasulullah disamping sebagai seorang pemimpin keagamaan juga sebagai pemimpin pemerintahan. Ketiga menyucikan dan membimbing rohani umat Islam, tugas terakhir Rasulullah adalah membimbing rohani umat Islam agar bisa mengenal

Allah. Tugas ini tentu berbeda dengan yang pertama dan kedua, apabila yang pertama sebagai penyampai dan yang kedua sebagai pemimpin pemerintahan, maka tugas yang ketiga yaitu pembersihan hati khusus dalam bidang rohani. Tiga tugas ini pada era setelah Rasulullah berpindah kepada para sahabat dan pengikut, namun pada masa perpecahan umat Islam, para pemimpin umat Islam tidak bisa lagi mengemban ketiga tugas ini sekaligus. Maka jadilah ketiga tugas ini diserahkan kepada ahlinya, tugas penyampaian hukum diserahkan kepada para fukaha, tugas memimpin perpolitikan dan sosial umat Islam diambil alih oleh para *umara'* atau para khalifah, dan tugas terakhir dipangku oleh para sufi. Maka di sinilah letak tasawuf dalam misi Islam, yaitu pada bagian pembersihan hati atau jiwa.¹

Argumen kedua tentang tasawuf ada dalam Islam, adalah bahwa tasawuf bagian dari pondasi agama Islam. Pada bagian ini beliau menjelaskan Hadis² pertemuan antara Rasulullah dengan Jibril. Dalam Hadis ini jelas menyebut apa itu Iman, Islam dan Ihsan, Iman adalah percaya kepada Allah, para RasulNya, kitab-kitabNya, para malaikatNya, serta qada dan qadarNya. Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, melaksanakan salat, menunaikan puasa dan zakat, serta naik haji ke Baitullah bagi yang mampu. Terakhir mengenai Ihsan, Ihsan bisa diartikan sebagai mawas diri dan selalu merasa diintai oleh Allah. Iman, Islam, dan Ihsan, adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Seorang yang beriman namun tidak mengerjakan perintah dalam tuntunan Islam maka bagaikan pohon kering, Islam

¹Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 8-12.

²Lihat halaman 43.

dan Iman yang benar maka hasilnya adalah Ihsan. Ihsan dalam ajaran tasawuf menempati *maqâm murâqabah* yang berarti tasawuf adalah bagian dari pondasi agama yang tiga ini.³

Argumen ketiga bahwa tasawuf merupakan inti dari syariat dan tarekat. sebagaimana dalam Hadis pada argumen kedua bahwa Ihsan dalam hal ini tasawuf adalah bagian dari pondasi agama Islam. Beliau mengklasifikasikan lagi tiga landasan agama tersebut, Islam menempati pada sisi amalan zahir dalam hal ini disebut syariat, Iman menempati pada keyakinan di hati atau iktikad, terakhir Ihsan yang menempati sisi rohani hati, atau di sebut hakikat. Hubungan antara syariat dan hakikat akan menghasilkan makrifat. Para ulama yang menekuni bidang inilah yang disebut sebagai sufi, jadi jelaslah bahwa tasawuf merupakan inti dari syariat dan hakikat karena dalam tasawuf, seorang *sâlik* yang ingin makrifat kepada Allah haruslah melalui pengamalan syariat dan metode-metode dalam tarekat yang akan menghasilkan hakikat, yang pada akhirnya akan makrifat kepada Allah. Para *Salaf ash-Shâlih* memastikan bahwa sufi yang benar adalah orang yang terkumpul padanya syariat, tarekat, dan hakikat. Karena tiga hal itu tidak akan bisa lepas, ibarat sebuah pohon, syariat jikalau tanpa hakikat akan kering daunnya dan rusak buahnya.⁴

Sub pembahasan kedua adalah bagaimana tasawuf dalam keilmuan Islam, beliau memberikan tiga argumen pula. Pertama, tasawuf sebagai ilmu *fardhu 'ayn*, para ulama membagi ilmu kepada *fardhu 'ayn* dan *fardhu kifâyah*. Perbedaan pendapat ulama mengenai ilmu yang dikategorikan dalam *fardhu 'ayn*

³Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 12-19.

⁴Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 19-23.

menandakan kapasitas mereka sebagai ahli dalam ilmu yang mereka geluti, misalnya saja ulama kalam yang berpendapat bahwa ilmu yang *fardhu 'ayn* adalah ilmu kalam karena merupakan ilmu untuk memahami dan memperbaiki akidah. Begitu pula para sufi menyebut ilmu yang *fardhu 'ayn* adalah ilmu tasawuf karena dengan tasawuf seorang hamba bukan hanya mengenal Allah namun juga bagaimana mengolah hati dan jiwa supaya bisa senantiasa bersama Allah. tasawuf juga membicarakan perihal sifat terpuji dan tercela baik yang berhubungan dengan makhluk maupun dengan Sang Khalik.⁵

Argumen kedua mengenai letak tasawuf dalam keilmuan Islam adalah bagaimana pembagian ilmu itu sendiri dalam Islam. Ilmu diklasifikasikan ke dalam empat bentuk. Pertama, ilmu usul, yaitu ilmu yang berkaitan dengan Alquran, Hadis, *atsâr* sahabat dan ijma' ulama, kedua ilmu *furu'* yaitu ilmu yang dipahami dari ilmu usul yang di aplikasikan dalam kehidupan dalam bentuk pergaulan zahir manusia, ketiga ilmu *muqaddimât* yaitu ilmu alat untuk memahami Alquran dan Hadis, terakhir ilmu *mutammimât* yaitu ilmu yang membantu kita memahami makna dan tafsiran Alquran seperti ilmu tafsir, qira'at, dan sebagainya. Maka letak tasawuf adalah merupakan usul karena merupakan ilmu yang di isyaratkan dalam Alquran dan diriwayatkan dalam Hadis serta bagian dari warisan Rasulullah Saw.⁶

Argumen ketiga bagaimana melihat hubungan tasawuf dengan ilmu syariat. Di sini secara umum ilmu yang wajib ada tiga, yaitu fikih untuk

⁵Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 23-25.

⁶Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 26. Pembagian ilmu ini sesuai dengan apa yang telah diterangkan oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab *Ihyâ` Ulûm ad-Dîn* pada masalah pembagian ilmu. Lihat kitab *Ihyâ` Ulûm ad-Dîn*, 53-55.

meluruskan ibadah, tauhid untuk meluruskan akidah dan tasawuf untuk meluhurkan hati dan budi pekerti. Beliau menjelaskan bagaimana hubungan tasawuf dengan dua ilmu yang lain ini. Pertama, tasawuf sebagai realisasi ilmu tauhid, ketika ilmu tauhid memaparkan tentang bagaimana meluruskan iktikad, dan menjelaskan bagaimana Asma, Sifat, dan Zat Allah, maka tasawuf yang berperan menjelaskan dan merealisasikan bagaimana rasa dari makna-makna dalam berakidah tersebut. Misalnya dalam tauhid dibahas tentang Asma Allah *as-Samâ'*, dan *al-Bashar* maka tasawuf yang membahas bagaimana perasaan manusia terhadap Asma Allah tersebut, menunjukkan jalan dan menyempurnakan keberakidahan tersebut. Kedua, tasawuf sebagai penyempurna fikih, sebagaimana kita ketahui ilmu fikih membahas mengenai ibadah zahir, seperti salat, puasa, zakat. Namun tidak membahas bagaimana makna-makna yang tersirat dalam ibadah tersebut, bagaimana caranya agar salat bisa khusyuk, dan sebagainya. Maka di situlah peran tasawuf dalam penyempurna ilmu fikih. Tidak diragukan lagi tasawuf yang membahas ilmu yang demikian. Ketiga, tasawuf sebagai realisasi amal dari Alquran dan Hadis. Alquran dan Hadis merupakan dua *nash* dalam Agama Islam yang wajib kita taati, dan merupakan sumber dari ilmu-ilmu syariat. Namun keduanya bisa diaplikasikan dengan benar dalam kehidupan apabila seseorang itu telah memiliki *rûh* yang bersih dan suci. Jikalau dalam pengamalannya tidak diiringi dengan *dzawq*, maka dikatakan cacat.⁷

Tajuk kedua yaitu mengenai tasawuf dalam dimensi *mu'âmalah* dan *mukâsyafah*. Bisa dibilang bahwa inilah inti pembahasan dalam risalah ini. Pada

⁷Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 27-30.

dimensi *mu'âmalah* tasawuf merupakan sebuah perjalanan seorang *sâlik* menuju Allah. Tasawuf pada dimensi ini merupakan pendidikan rohani. Untuk itulah beliau menjelaskan bagaimana metode yang harus ditempuh seorang murid serta hasil dari metode tersebut.⁸

Pada sub pembahasan pertama ini beliau pertama-tama menjelaskan bagaimana jalan yang ditempuh para sufi dalam menapaki tasawuf, menurut beliau dalam menapaki *maqâmât* dalam tasawuf diperlukan sebuah madrasah, atau yang pada akhirnya disebut dengan organisasi tarekat. Dalam tarekat, seorang murid atau *sâlik* dibimbing dalam menempuh perjalanan rohani dengan bantuan syekh atau *mursyid*. Ada tiga komponen dalam tarekat yang berlaku bagi seluruh tarekat muktabah. Pertama, adanya seorang syekh yang sempurna yang berpengalaman dalam membimbing para murid. Kedua, adanya seorang murid yang jujur yang pantas untuk dibimbing, terakhir adanya perjanjian atau baiat antara syekh dan murid yang mengikat dengan janji kasih sayang dan kepasrahan seorang murid kepada syekh. Tarekat yang benar adalah tarekat yang tidak menyalahi Alquran dan Hadis. Apabila menyalahi Alquran dan Hadis maka tidak dinamakan tarekat.⁹

Kedua mengenai pokok pembahasan dan metode yang berlaku dalam dimensi ini atau bisa dikatakan dalam tarekat. Dalam tarekat pokok pembahasan ada dua pertama mengenai diri (*nafs*) yang kedua mengenai Tuhan (*Rabb*). *Tazkiyah an-nafs* merupakan pokok pembahasan karena merupakan pintu masuknya cahaya makrifat ke dalam sanubari *sâlik*. Metode yang digunakan

⁸Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 35.

⁹Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 36.

dalam pembersihan hati ini antara lain dengan *mujâhadah* dan *muhâsabah*. Seorang *sâlik* dalam penyucian jiwanya tentu akan menemui berbagai rintangan dan halangan, baik itu godaan dunia, maupun nafsu syahwat. Untuk itulah metode yang digunakan adalah *mujâhadah*, karena dengan *bermujâhadah* akan bisa menghindari godaan nafsu syahwat dan godaan lainnya. Pembahasan pokok yang kedua yaitu mengenai *Rabb*, yaitu bagaimana cara seorang *sâlik* mengenai Tuhannya. Karena tujuan dari semua ibadah adalah mengenal Allah SWT. Setelah seorang *sâlik* membersihkan hatinya dengan cara *mujâhadah*, *khalwat*, dan *zikir*. Maka akan terbuka baginya *fath* *Rabbani*. Tentu saja metode ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan syekh yang mempunyai silsilah keilmuan yang bersambung kepada Rasulullah.¹⁰

Setelah membicarakan bagaimana pokok bahasan dan metodenya. Maka pada bagian selanjutnya dalam dimensi ini adalah tahapan dan hasil yang didapat dari perjalanan seorang *sâlik*. Tahapan yang harus dilalui oleh seorang *sâlik* ada empat. Pertama, ibadah. Pada tahap ini posisi seorang *sâlik* sama halnya dengan umat Islam yang lainnya yaitu diwajibkan baginya beramal ibadah sesuai tuntunan agama Islam. kedua, *tarbiyyah rûhiyyah*. Pada tahapan kedua inilah seorang *sâlik* memasuki dunia tasawuf, di sinilah seorang *sâlik* diharuskan *bermujâhadah*, *khalwat*, dan *zikir*. Di sini pula peran seorang syekh sangat diperlukan dalam mendidik hati seorang murid. Tahapan ketiga yaitu terbentuknya *ahwâl*, *maqâmât*, dan *adzwaq* dalam diri seorang *sâlik*. setelah melalui tahap kedua, maka seorang *sâlik* akan menemui tahapan yang ketiga ini dengan bantuan syekh. Tahap ketiga

¹⁰Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 37-41.

ini merupakan akhir bagi seorang *sâlik* dan menjadi awal bagi seorang *'arif*. Tahap ini pula awal dari perjalanan *mukâsyafah* seorang hamba. Tahap yang terakhir adalah *al-wushûl*. Inilah tahapan terakhir yang mana pada tahap ini telah sirna segala bentuk ungkapan. Tahap inilah penyaksian antara *haqq* dengan al-*Haqq*. Perlu diketahui, seseorang yang berada dalam tahapan ketiga dan keempat ini adalah mereka yang selalu bergelut pada dua yang awal. Artinya seseorang yang telah merasakan makrifat tidak akan meninggalkan ibadah dan tetap bermujâhadah. Adapun hasil yang didapat seorang *sâlik* yaitu akan muncul dalam dirinya *murâqabah*, yakin, *mahabbah*, *kasyf*, *syuhûd*, dan lainnya. Namun di atas semua itu, hasil utama yang ingin diraih oleh seorang *sâlik* adalah istiqamah atau selalu berada dalam *mazhar* Allah SWT, selalu bersama Allah pada tiap saat.¹¹

Sub pembahasan yang kedua yaitu dimensi *mukâsyafah*. *Kasyf* menurut para sufi adalah awal dari *syuhûd*, *kasyf* berarti tersingkapnya hijab yang melindungi antara seorang hamba dengan Tuhan. Dalam dimensi ini seorang sufi telah merasakan pancaran *nûr tajalli* Tuhan dalam hatinya. Telah tersingkap rahasia-rahasia Allah bagi seorang sufi pada segala yang dilihatnya. Pada dimensi ini seorang murid berpindah dari perjalanan kepada Allah menjadi perjalanan di dalam Allah. seorang murid bisa sampai pada tingkatan ini apabila telah mewarisi cahaya kenabian dan jadilah ia sebagai manusia yang sempurna (Insan Kamil).¹²

Dalam dimensi ini pertama-tama dijelaskan apa itu Insan kamil dan Hakikat *Muhammadiyah*. Secara definisi Insan kamil berarti manusia yang sempurna, dalam pengertian tasawuf, seorang manusia bisa dikatakan sempurna

¹¹Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 41-43.

¹²Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 44

apabila bisa mewujudkan sifat ketuhanan dalam dirinya, dan bisa menghimpun hakikat Ilahiah dan hakikat alam semesta. Insan Kamil adalah khalifah Allah di muka bumi ini dan kunci kerajaan Allah. Kamil yang diutamakan dalam tasawuf yaitu ketika sempurnanya akhlak kenabian dalam diri seorang *sâlik*. karena segala yang ada di alam ini merupakan padanan dari Alquran yang besar, dan akhlak Nabi Muhammad adalah Alquran. Seorang Insan yang paling sempurna adalah Baginda Rasulullah Saw, karena beliau merupakan cerminan dari Allah dan sebagai makhluk.¹³

Pembahasan selanjutnya dalam dimensi ini adalah mengenai *tajalli*. *Tajalli* merupakan azas daripada pembicaraan mengenai wujud, makrifat, maupun *maqâmât* dan *ahwâl*. Dalam pembahasan ini beliau membuka dengan *tajalli* wujud atau hierarki wujud. *Tajalli* wujud merupakan istilah mazharnya segala sesuatu daripada kesempurnaan dan kekekalan Allah yang tiada berakhir. *Tajalli* wujud merupakan proses *tanazzul* dari Zat ke Sifat kemudian ke *Fi'il*. *Tajalli* Zat yaitu menyatakan Allah akan kemanunggalan diriNya daripada segala fenomena dan bentuk makhluk atau alam *ahadiyyah*. Kemudian *tajalli* Sifat, yaitu ketika Allah menyatakan akan segala AsmaNya yang azali disebut juga alam *wahdah*. Kemudian *tajalli* *Fi'il* ketika Allah menyatakan kepada makhluk akan segala perbuatanNya disebut alam *wahdâniyyah*.¹⁴

Tajalli yang kedua adalah *tajalli 'irfani* atau makrifat. Dalam pembahasan mengenai makrifat, *tajalli* menjadi asal dari makrifat. Makrifat didefinisikan sebagai terbukanya *nûr ghayb* bagi hati, terbuka ini bisa terealisasi

¹³Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 45-47.

¹⁴Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 48.

secara simbolik dengan terangkatnya dinding di dalam hati, terangkat dinding ini merupakan anugerah *tajalli* Allah bagi hamba pilihan. Terakhir *tajalli* dan pengalaman rohani. Apabila *tajalli* wujud menempati proses *tanazzul*, *tajalli irfani* menempati proses *taraqqi*. Maka, pengalaman rohani adalah letaknya *maqâmât* dan *ahwâl*. Hubungan antara *tajalli* dan pengalaman rohani akan terlihat apabila seorang *sâlik* sudah berada di jalanNya. Karena dengan adanya *tajalli ilahiyyah* akan memudahkan bagi *sâlik* menaiki *maqâmât*.¹⁵

Istilah *mu'amalah* dan *mukâsyafah* pertama kali di pakai oleh al-Ghazali di dalam pendahuluan kitab *Ihyâ` Ulûm ad-Dîn*, namun beliau tidak membicarakan tentang ilmu *mukâsyafah* dalam kitab ini, beliau hanya mengatakan bahwa ilmu *mu'amalah* merupakan jalan kepada ilmu *mukâsyafah*.¹⁶ ilmu *mukâsyafah* menurut al-Ghazali adalah ungkapan tentang *nûr* yang nampak dalam kalbu ketika kalbu tersebut bersih dari sifat-sifat tercela, dengan *nûr* itu tersingkaplah hakikat segala sesuatu.¹⁷

B. Corak Tasawuf Dalam Risalah *al-Mafhûm Li at-Tashawwuf al-Islâmî*

Tasawuf yang beliau paparkan dalam risalah ini kalau dilihat dari obyek dan sasarannya maka bisa dibagi menjadi dua bagian, pada bagian pertama atau *mu'amalah* termasuk dalam tasawuf *akhlaki* dan *amali*. Pada bagian *mukâsyafah* merupakan campuran antara tasawuf *akhlaki* dan *falsafi*. Sedangkan dilihat dari kedekatan jarak antara manusia dengan Tuhan, maka tasawuf beliau adalah *Sunni*. Kalau dilihat dari klasifikasi menurut Seyyed Hosein Nasr maka tasawuf dalam

¹⁵Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 51-52

¹⁶Al-Ghazali, *Ihyâ` Ulûm ad-Dîn*, 6.

¹⁷Al-Ghazali, *Ihyâ` Ulûm ad-Dîn*, 63. Penjelasan al-Ghazali mengenai ilmu *mukâsyafah* bisa dilihat pada kitab beliau yang lain misal; *Misykat al-Anwâr*, *al-Munqidz min adh-Dhalâl*.

risalah ini adalah mengikuti mazhab Baghdad. Beberapa karakteristik dan klasifikasi ini bisa dibuktikan dengan paparan beliau berikut.

Pada dimensi *mu'âmalah*, beliau mengatakan bahwa tasawuf merupakan metode atau program pelatihan spiritual dengan tujuan penyucian hati agar manusia siap menerima makrifat dari Allah. Tasawuf model ini juga beliau sebut dengan *tarbiyah rûhiyyah*, yaitu madrasah atau tempat mendidik rohani tersebut. Beliau juga menjelaskan mengenai jalan yang ditempuh para sufi dalam dimensi ini, dalam dimensi ini pula dikenal istilah syekh, murid, dan tarekat. Dari segi wacana yang dibicarakan dalam tasawuf ini adalah mengenai *tazkiyah an-nafs* dan berbagai metodenya seperti, *mujâhadah*, *zîkr al-mawt*, dan *khalwat*. Setelah *sâlik* berhasil menyucikan dirinya maka akan timbul makrifat atau pengenalan terhadap Tuhan. Kemudian tahapan dalam tasawuf ini meliputi *bidâyah* dan *nihâyah*, pada tahap *bidâyah* seorang *sâlik* akan menjalani ibadah selayaknya yang telah ditentukan dalam agama Islam, kemudian orang yang ingin menapaki jalan tasawuf akan melalui proses yang di dalamnya terdapat berbagai metode *tazkiyah an-nafs*.¹⁸ Kemudian pada tahap *nihâyah*, seorang *sâlik* akan menemui *maqâmât* dan *ahwâl* serta *adzwâq*. Ketika seorang *sâlik* sampai pada tahap ini maka ia dikatakan sebagai seorang *'ârif billah*. Sampai di sini terlihat bahwa karakteristik tasawuf yang beliau sampaikan menurut obyek dan sarannya adalah tasawuf *akhlaki*, karena tasawuf *akhlaki* sebagaimana dikembangkan oleh al-Ghazali, Abdul Qadir al-Jilani, Ibn Athaillah al-Iskandari adalah tasawuf yang di dalamnya terdapat proses *takhalli*, dan *tahalli*. Dalam proses *takhalli*, seorang *sâlik* terlebih

¹⁸Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 35-41.

dahulu menyucikan hati dan jiwanya setelah itu masuk dalam proses *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang luhur.¹⁹ Di sini terlihat pula sisi tasawuf *amali* karena dalam konsep tasawuf *amali* ada istilah syekh dan murid.²⁰ Dalam tasawuf *amali* pula ada tingkatan-tingkatan, yaitu tingkat *mubtadi*, *mutawâssith*, dan *muntahi*, tingkat *mubtadi* adalah seseorang yang baru mempelajari syariat, tingkat *mutawâssith* adalah orang yang memasuki pengetahuan yang bersifat batin, dan tingkat *muntahi* yaitu seorang *sâlik* telah makrifat kepada Allah.²¹

Adapun hasil dari tasawuf ini adalah *murâqabah*, yakin, *mahabbah*, *kasyf*, *syuhûd* dan lainnya. Namun hasil yang paling diinginkan oleh seorang *sâlik* adalah istiqamah dalam *mazhar* Allah dan selalu bersama Allah setiap saat. Hasil ini merupakan puncak *maqâmât* dan *ahwâl* dalam konsep tasawuf *akhlaki*.²²

Kemudian pada dimensi *mukâsyafah*, dalam risalah ini dikatakan bahwa *kasyf* atau *mukâsyafah* merupakan awal dari *syuhûd*. *Kasyf* merupakan cahaya *tajalli* makna-makna Asma Allah yang menyinari hati dan menyingkap hijab antara *sâlik* dengan Allah. Hanya seorang Insan Kamil yang bisa memperoleh kedudukan ini, dikarenakan ia telah sempurna dari segi akhlak *muhammadiyah* dan akhlak *Rabbani*. Insan kamil adalah manusia yang nampak dalam dirinya seluruh martabat Sang *al-Haqq* beserta rinciannya. Pada dimensi ini pula beliau menjelaskan bagaimana *tajalli* Tuhan serta prosesnya. Dalam *tajalli* wujud beliau memaparkan tiga klasifikasi, yaitu alam *ahadiyyah*, alam *wahdah*, dan alam *wahdaniyyah*, dalam *tajalli* makrifat beliau juga memaparkan tiga bentuk

¹⁹Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*, 56. Siregar, *Tasawuf*, 102.

²⁰IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 123.

²¹Haira, "Doktrin Tasawuf Dalam Perspektif Filsafat", 61. IAIN Sumatera Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 124.

²²Rahimuddin, *al-Mafhûm al-Mutakâmil*, 41-43.

makrifat, yaitu makrifat Zat, makrifat Sifat, dan makrifat *Fi'il* dengan bahasa lain *nûr al-anwâr*, *anwâr al-ma'ani* dan *anwâr ath-thabî'ah*. Dari paparan ini nampak tasawuf *akhlaki* karena dimensi merupakan proses *kasyf* serta terjadinya makrifat, namun pada praktiknya dimensi ini tidak lepas dari Insan Kamil sebagai pelaku dimensi ini. Insan Kamil merupakan ajaran dari tasawuf *falsafi* yang dibahas oleh Ibn 'Arabi, al-Jilli, Burhanfuri dan tokoh yang mengikuti mereka seperti Nafis al-Banjari dalam kitab *ad-Durr an-Nafis*. Sedangkan pada hierarki wujud beliau mengaitkan dengan *ahadiyyah*, *wahdah* yang merupakan bagian dari konsep “*martabat tujuh*” yang digagas oleh Burhanfuri. Di sini terlihat integrasi antara tasawuf *akhlaki* dan tasawuf *falsafi*.